

**Pengaruh Penggunaan Strategi Belajar Afektif terhadap  
Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs. Al Falah Al  
Islami Tahun Pelajaran 2017/2018**

**Mohammad Amin**

Email: [aminmohammad232@gmail.com](mailto:aminmohammad232@gmail.com)

STAI Al Ma'arif Sampang

**Abstrak**

*Salah satu strategi yang dapat digunakan meningkatkan keterampilan berbahasa adalah strategi afektif, strategi belajar afektif terdiri dari tiga komponen yaitu, (1) merendahkan kegelisahan, (2) mendorong diri sendiri, dan (3) mendapatkan suhu emosi.*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan ekposfacto. Data diperoleh dengan menggunakan angket dan tes, angket digunakan untuk menggali informasi tentang penggunaan strategi afektif, sedangkan tes digunakan untuk menggali data tentang pencapaian kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Untuk menganalisis empat rumusan masalah dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka digunakan rumus statistik deskriptif dengan SPSS 20*

*Berdasarkan hasil analisis data dapat dikemukakan beberapa paparan berikut, yakni (1) Pengaruh penggunaan strategi belajar afektif terhadap keterampilan menyimak masuk katagori kuat atau signifikan dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 64,5% dan besar nilai pengaruh/korelasi*

*( $R$ ) yang mendekati angka 1 (0-1) yaitu 0,803, (2) Pengaruh penggunaan strategi belajar afektif terhadap keterampilan berbicara masuk katagori kuat atau signifikan dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 62,7%*

**Kata kunci:** strategi belajar afektif, keterampilan berbahasa Indonesia, teks fabel.

## A. Pendahuluan

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain. Dengan kata lain seseorang dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan manusia lain, seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1983:45) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer, yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Seseorang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal dalam proses berkomunikasi akan lebih mudah mencapai tujuan yang dikehendaki dibandingkan dengan seseorang yang belum mampu mengoptimalkan keterampilan berbahasanya dengan baik. Adapun keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek meliputi, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Empat keterampilan tersebut sama pentingnya dalam kegiatan pembelajaran.

Menyimak sering juga disebut mendengarkan karena objek dalam kegiatan ini adalah bunyi. Mendengarkan tidak hanya sekedar mendengar bunyi-bunyi bahasa melalui alat pendengaran, melainkan memahami isi dari bunyi tersebut.

Kegiatan mendengarkan dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian dan konsentrasi, untuk memperoleh pemahaman yang memadai.

Ada dua jenis situasi dalam proses menyimak, yaitu secara interaktif dan non interaktif. Menyimak secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan melalui telepon atau yang sejenis dengan kegiatan tersebut.

Contohnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa dapat langsung menanyakan hal-hal yang belum dipahami atau terlewatkan dari penjelasan yang disampaikan oleh guru. Sedangkan menyimak non interaktif seperti mendengarkan radio dan menonton televisi.

Keterampilan berbahasa yang kedua ialah berbicara. Dalam keterampilan berbicara, terdapat tiga situasi berbicara, yaitu interaktif, semi interaktif, dan non interaktif. Berbicara interaktif terjadi pada percakapan secara tatap muka dan melalui telepon. Situasi interaktif memungkinkan adanya pergantian pembicara dan pendengar secara teratur, juga memungkinkan pembicara untuk meminta klarifikasi, pengulangan, atau meminta lawan bicara untuk mengatur tempo

bicara. Berbicara yang tergolong dalam situasi semiinteraktif seperti pidato, kampanye, atau ceramah. Pendengar tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Situasi berbicara dikatakan noninteraktif jika pembicara dilakukan secara satu arah dan tidak melalui tatap muka langsung, contohnya pidato kenegaraan yang disampaikan melalui siaran televisi atau radio

Keterampilan membaca tergolong keterampilan yang bersifat aktif-resiptif. Membaca dapat dikembangkan secara terpisah dari keterampilan menyimak dan berbicara, namun sering kali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan membaca diklasifikasikan menjadi dua, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut.

Kemampuan membaca permulaan ditandai dengan kemampuan mengenali lambing-lambang tulis dan dapat menyebutkannya dengan benar, pemahaman bacaan belum begitu tampak. Pada kemampuan membaca lanjut ditandai dengan kemampuan memahami isi bacaan yang dibacanya, bahkan ada tingkat yang lebih tinggi harus disertai dengan kecepatan membaca yang memadai.

Keterampilan berbahasa yang terakhir ialah keterampilan menulis, yang merupakan keterampilan yang paling kompleks diantara keterampilan berbahasa yang lain. Menulis bukan hanya menyalin kata-kata dan membentuk kalimat, melainkan menuangkan dan mengembangkan gagasan atau ide kedalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Menulis diklasifikasikan kedalam dua katagori yaitu menulis pemula dan menulis lanjut. Pada menulis pemula, penulis tidak menuangkan ide atau gagasan, melainkan hanya menulis atau menyalin lambing bunyi bahasa kedalam wujud lambang-lambang tertulis. Sedangkan menulis lanjut masuk pada tahap menuangkan ide atau gagasan melalui bahasa tulis.

### **Pembelajaran keterampilan berbahasa menghadapi masalah dan hambatan.**

Guru sebagai fasilitator memiliki peran memfasilitasi siswa secara maksimal dengan mempergunakan berbagai strategi, metode, dan sumber belajar. Peranan proses pembelajaran sebagai sentral pembelajaran, siswa diharap lebih efektif, mencari dan memecahkan permasalahan belajar, guru membantu kesulitan- kesulitan siswa dalam memahami dan memecahkan masalah. Menurut Mulyasa

(2008:37) guru sebagai pendidik menjadi tokoh panutan bagi siswa dan lingkungan. Peranan guru dalam pendidikan merupakan titik sentral dalam membekali ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa.

Menurut Tarigan (2008) Untuk menjalankan tugasnya dengan baik, seorang guru bahasa hendaknya memahami dan menguasai delapan prinsip yaitu: 1) Bahasa sebagai suatu sistem dengan pola yang kompleks dan suatu struktur dasar. Anak mempelajari suatu bahasa dengan belajarn mempergunakan pola-pola yang berstruktur, bukan dengan cara menganalisisnya. 2) Bahasa sebagai vocal, hanya ujaran yang mengandung segala tanda utama suatu bahasa. Huruf merupakan sarana dan upaya untuk mewakili bunyi-bunyi suatu bahasa. 3) Bahasa tersusun dari lambing-lambang arbitrer. Yaitu hubungan antara lambang dan makna bersifat mana suka. 4) Bahasa bersifat unik dan mempunyai ciri khas, tidak ada dua atau lebih bahasa mempunyai perangkat pola yang sama, bunyi yang sama, dan kata atau kalimat yang sama. 5) Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan. Para guru tidak bisa mengharapkan siswa berbicara bahasa Inggris atau bahasa Indonesia dengan cara menceritakan hal-hal mengenai bahasa tersebut atau menyuruh siswa tersebut mengingat bentuk-bentuk kedua bahasa itu. 6) Bahasa sebagai sarana komunikasi. Bahasa tidak hanya dipahami atau dimengerti saja oleh pemakainya, tetapi juga harus dimengerti orang lain. 7) Bahasa berhubungan dengan budaya setempat. Bahasa berada pada para pembicara yang berada pada tempat tertentu untuk melakukan hal-hal tertentu. Pada saat-saat lain, bahasa merupakan bahasa etnis tinggi yang menuntut pengalaman-pengalaman yang sama untuk menjamin kelancaran komunikasi. 8) Bahasa berubah-ubah atau dinamis. Perubahan yang dimaksud mencakup perubahan kosa kata, bunyi-bunyi bahasa, bentuk kata, bentuk kalimat, ejaan dan lain sebagainya.

Sedangkan pelaksanaan proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai aspek, diantaranya strategi mengajar yang dapat terlihat hasilnya dalam waktu yang telah ditentukan. Strategi mengajar yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan tujuan dan bahan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, selain itu keberhasilan pembelajaran ditentukan pula oleh strategi yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan siswa.

Menurut Oxford (1990) mengklasifikasikan strategi belajar menjadi dua kategori umum, yaitu strategi langsung dan tidak langsung. Strategi belajar dikatakan langsung jika dalam penerapannya

melibatkan penggunaan bahasa target secara langsung dan strategi belajar dikatakan tidak langsung jika dalam penerapannya tidak berkenaan secara langsung dengan penggunaan bahasa target. Strategi langsung terdiri dari tiga kategori strategi, yaitu strategi memori, kognitif, dan kompensasi. Adapun strategi tidak langsung juga terdiri dari tiga kategori, yaitu strategi metakognitif, afektif, dan sosial.

Salah satu temuan dari kajian Iskandarwassid & Sunendar (2008:17) yang patut dikemukakan adalah bahwa pemakaian strategi yang tepat membantu peningkatan kemahiran berbahasa dan kemampuan secara umum dan kemampuan pada hal-hal yang bersifat khusus. Salah satu strategi yang digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah dengan strategi Afektif. Strategi ini mendorong dan mengarahkan siswa yang secara serius tertarik di dalam suatu bahasa baru harus mengambil tanggung jawab untuk mencari kesempatan praktek sebanyak mungkin, yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Oxford (1990:8) Pembelajar bahasa yang baik seringkali adalah pembelajar yang mengetahui bagaimana mengendalikan emosi dan sikap mereka terhadap pembelajaran. Keadaan emosi memiliki pengaruh penting dalam keterampilan berbahasa Indonesia, karena tujuan dalam keterampilan berbahasa Indonesia akan tercapai bila sisi afektifnya dalam keadaan baik. Sehingga strategi afektif mungkin memiliki pengaruh besar pada keberhasilan atau kegagalan pembelajar bahasa.

## **B. Pembahasan**

### **Penggunaan Strategi Belajar Afektif Terhadap Keterampilan Bahasa Indonesia**

Berdasarkan tabel 4.1 penggunaan strategi belajar afektif terhadap keterampilan bahasa Indonesia siswa kelas VII MTs. Al Falah Al Islami termasuk dalam katagori baik dengan nilai rata-rata komulatif 80,7 hal ini dapat dilihat dari hasil nilai tes keterampilan berbahasa Indonesia siswa yaitu jumlah nilai keterampilan menyimak 1975 (82,3), keterampilan berbicara 1965 (81,9),

Keterampilan membaca 1865 (77,7), dan keterampilan menulis 1940 (80,8). Hasil ini mendukung teor yang dinyatakan Oxford (1990:8-10) ungkapan afektif mengacu pada perasaan, motivasi, dan nilai. Para pembelajar bahasa mendapatkan kendali atas faktor-faktor afektif yang mempengaruhi pembelajaran bahasa melalui strategi belajar afektif. Sisi afektif siswa merupakan salah satu faktor yang

mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa yang baik adalah pembelajara yang mengetahui bagaimana mengendalikan emosi dan sikap siswa terhadap pembelajaran. Sedangkan menurut Werdiningsih (2011:111) semakin banyak dan semakin intensif mereka menggunakan strategi belajar, semakin bagus pula capaian kemahiran berbahasanya.

### **Keterampilan Menyimak Cerita Fabel Siswa Kelas VIIC MTs. Al Falah Al Islami**

Berdasarkan hasil analisis data perolehan nilai keterampilan menyimak cerita fabel siswa kelas VII MTs. Al Falah Al Islami termasuk dalam katagori baik dengan nilai rata-rata 82,3. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil presentase tes menyimak cerita fabel siswa yaitu: 28,% sangat baik dengan frekuensi 7 siswa, 57,3% baik dengan frekuensi 13 siswa, 12,5% cukup dengan frekuensi 3 siswa, dan 2,1% kurang dengan frekuensi 1 siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai keterampilan menyimak cerita fabel dengan menggunakan strategi belajar afektif siswa kelas VII MTs. Al Falah Al Islami sebagaimana tabel 4.11, 4.12, dan 4.13 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.11 menjelaskan presentase pengaruh strategi belajar afektif terhadap keterampilan menyimak, dari hasil perolehan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,645 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel strategi afektif terhadap variabel keterampilan menyimak adalah sebesar 64,5% masuk dalam katagori kuat, hal ini juga dibuktikan dengan besarnya nilai pengaruh/korelasi ( $R$ ) yang mendekati angka 1 (0-1) yaitu 0,803

Tabel 4.12 menjelaskan pengujian model dengan tingkat signifikansi dari output sebesar  $0,000 < 0,005$ , maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel keterampilan menyimak dengan kata lain ada pengaruh variabel strategi afektif ( $X$ ) terhadap variabel keterampilan menyimak ( $Y$ ).

Tabel 4.13 menjelaskan nilai constant ( $a$ ) sebesar 57,318, dan nilai strategiafektif ( $b$ /koefisien regresi) sebesar 1,001. Sehingga dapat diartikan bahwa jika nilai variabel strategi belajar afektif sama dengan nol maka nilai konsisten variabel keterampilan menyimak sebesar 57,318. Sedangkan koefisien regresi sebesar 1,001 dapat diartikan bahwa setiap penambahan satu satuan nilai strategi afektif, maka nilai keterampilan menyimak bertambah 1,001, dan koefisien regresi bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa arah pengaruh variabel strategi afektif terhadap keterampilan menyimak adalah

positif. Pengujian koefisien strategi belajar afektif dan pengujian konstanta pada persamaan regresi linier sederhana pada baris konstanta, strategi afektif dan kolom sig. menunjukkan nilai 0,000 lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ) sama dengan 0,005 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau ada pengaruh signifikan antara variabel strategi afektif terhadap variabel keterampilan menyimak.

Pengaruh penggunaan strategi belajar afektif terhadap keterampilan menyimak siswa sejalan dengan Henry Guntur Tarigan (2008:105) faktor yang mempengaruhi menyimak adalah faktor fisik, faktor psikologis, faktor pengalaman, faktor sikap, faktor motivasi, faktor jenis kelamin, faktor lingkungan, dan faktor peranan dalam masyarakat.

### **Keterampilan Berbicara Teks Cerita Fabel Siswa Kelas VIIC MTs. AlFalah Al Islami**

Berdasarkan hasil analisis data perolehan nilai keterampilan berbicara cerita fabel siswa kelas VII MTs. Al Falah Al Islami termasuk dalam katagori baik dengan nilai rata-rata 81,9. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil presentase tes berbicara cerita fabel siswa yaitu: 28,1% sangat baik dengan frekuensi 7 siswa, 55,2% baik dengan frekuensi 13 siswa, 14,6% cukup dengan frekuensi 3 siswa, dan 2,1% kurang dengan frekuensi 1 siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai keterampilan berbicara cerita fabel dengan menggunakan strategi belajar afektif siswa kelas VIIMTs. Al Falah Al Islami sebagaimana tabel 4.15, 4.16, dan 4.17 dengan rincian sebagai berikut;

Tabel 4.15 menjelaskan presentase pengaruh strategi belajar afektif terhadap keterampilan berbicara, dari hasil perolehan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,627 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel strategi afektif terhadap variabel keterampilan berbicara adalah sebesar 62,7% masuk dalam katagori kuat, hal ini juga dibuktikan dengan besarnya nilai pengaruh/korelasi ( $R$ ) yang mendekati angka 1 (0-1) yaitu 0,792.

Tabel 4.16 menjelaskan pengujian model dengan tingkat signifikansi dari output sebesar  $0,000 < 0,005$ , maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel keterampilan berbicara dengan kata lain ada pengaruh variabel strategi afektif ( $X$ ) terhadap variabel keterampilan berbicara ( $Y$ ).

Tabel 4.17 menjelaskan nilai constant ( $a$ ) sebesar 57,377, dan nilai strategiafektif ( $b$ /koefisien regresi) sebesar 0,982. Sehingga dapat

diartikan bahwa jika nilai variabel strategi belajar afektif sama dengan nol maka nilai konsisten variabel keterampilan berbicara sebesar 57,377. Adapun koefisien regresi sebesar 0,982 dapat diartikan bahwa setiap penambahan satu satuan nilai strategi afektif, maka nilai keterampilan berbicara bertambah 0,982, dan koefisien regresi bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa arah pengaruh variabel strategi afektif terhadap keterampilan berbicara adalah positif. Pengujian koefisien strategi belajar afektif dan pengujian konstanta pada persamaan regresi linier sederhana pada baris konstanta, strategi afektif dan kolom sig. menunjukkan nilai 0,000 lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ) sama dengan 0,005 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau ada pengaruh signifikan antara variabel strategi afektif terhadap variabel keterampilan berbicara.

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, siswa mengembangkan kemampuan tidak hanya secara horizontal saja tetapi juga secara vertikal. Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya. Dengan kata lain, perkembangan tersebut tidak secara horizontal mulai dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik.

Proses pembentukan kemampuan berbicara ini dipengaruhi oleh aktivitas berbicara yang tepat. Bentuk aktivitas yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa antara lain: memberikan pendapat atau tanggapan pribadi, bercerita, menggambarkan orang/barang, menggambarkan posisi, menggambarkan proses, memberikan penjelasan, menyampaikan atau mendukung argumentasi. bervariasi Ahmad Rofi'udin dan Darmayati Zuhdin (2000 : 7) mengemukakan ada tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal keterampilan berbicara:

1. Menirukan pembicaraan orang lain (khususnya guru).
2. Mengembangkan bentuk ujaran yang dikuasai.
3. Mendekatkan/mensejajarkan dua bentuk ujaran yaitu ujaran sendiri yang belum benar dengan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

Pembelajaran berbicara mempunyai sejumlah komponen yang pembahasannya diarahkan pada segi metode pengajaran. Guru harus dapat mengajarkan keterampilan berbicara dengan menarik dan bervariasi. Menurut Tarigan (2008:4) ada 4 metode pengajaran berbicara antara lain: percakapan, Bertelepon, Wawancara, dan

diskusi. Dengan demikian strategi belajaran afektif sangat tepat digunakan dalam proses belajara keterampilan berbicara.

## **Keterampilan Membaca Teks Cerita Fabel Siswa Kelas VIIC MTs. Al Falah Al Islami**

Berdasarkan hasil analisis data perolehan nilai keterampilan membaca cerita fabel siswa kelas VII MTs. Al Falah Al Islami termasuk dalam katagori baik dengan nilai rata-rata 77,7. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil presentase tes membaca teks cerita fabel siswa yaitu: 16,7% sangat baik dengan frekuensi 4 siswa, 57,3% baik dengan frekuensi 14 siswa, 24,7% cukup dengan frekuensi 5 siswa, dan 2,1% kurang dengan frekuensi 1 siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai keterampilan membaca teks cerita fabel dengan menggunakan strategi belajar afektif siswa kelas VII MTs. Al Falah Al Islami sebagaimana tabel 4.19, 4.20, dan 4.21 dengan rincian sebagai berikut;

Tabel 4.19 menjelaskan presentase pengaruh strategi belajar afektif terhadap keterampilan berbicara, dari hasil perolehan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,744 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel strategi afektif terhadap variabel keterampilan membaca adalah sebesar 74,4% masuk dalam katagori kuat, hal ini juga dibuktikan dengan besarnya nilai pengaruh/korelasi ( $R$ ) yang mendekati angka 1 (0-1) yaitu 0,863.

Tabel 4.20 menjelaskan pengujian model dengan tingkat signifikansi dari output sebesar  $0,000 < 0,005$ , maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel keterampilan membaca dengan kata lain ada pengaruh variabel strategi afektif ( $X$ ) terhadap variabel keterampilan membaca ( $Y$ ).

Tabel 4.21 menjelaskan nilai constant ( $a$ ) sebesar 48,609, dan nilai strategi afektif ( $b$ /koefisien regresi) sebesar 1,166. Sehingga dapat diartikan bahwa jika nilai variabel strategi belajar afektif sama dengan nol maka nilai konsisten variabel keterampilan membaca sebesar 48,609. Sedangkan koefisien regresi sebesar 1,166 dapat diartikan bahwa setiap penambahan satu satuan nilai strategi afektif, maka nilai keterampilan membaca bertambah 1,166, dan koefisien regresi bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa arah pengaruh variabel strategi afektif terhadap keterampilan membaca adalah positif. Pengujian koefisien strategi belajar afektif dan pengujian konstanta pada persamaan regresi linier sederhana pada baris konstanta, strategi afektif dan kolom sig. menunjukkan nilai 0,000 lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ) sama dengan 0,005 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau ada

pengaruh signifikan antara variabel strategi afektif terhadap variabel keterampilan membaca.

Hal ini mendukung teori Tarigan (2008:17) untuk menjaga agar motivasi atau dorongan membaca selalu besar, pengajaran yang dilakukan oleh guru hendaknya berjalan dalam dua arus yang sejajar. (1) guru membantu para pelajar membaca bahan-bahan yang menarik serta bermanfaat secepat mungkin. (2) guru secara sistematis mengajarkan korespondensi atau hubungan-hubungan bunyi dan lambang yang diperlukan oleh para pelajar untuk memahami serta mendorong mereka membaca sendiri.

### **Keterampilan Menulis Teks Cerita Fabel Siswa Kelas VIIC MTs. Al Falah Al Islami**

Berdasarkan hasil analisis data perolehan nilai keterampilan menulis teks cerita fabel siswa kelas VII MTs. Al Falah Al Islami termasuk dalam katagori baik dengan nilai rata-rata 80,8. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil presentase tes menulis teks cerita fabel siswa yaitu: 21,9% sangat baik dengan frekuensi 5 siswa, 60,4% baik dengan frekuensi 15 siswa, 17,7% cukup dengan frekuensi 4 siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai keterampilan menulis teks cerita fabel dengan menggunakan strategi belajar afektif siswa kelas VII MTs. Al Falah Al Islami sebagaimana tabel 4.23, 4.24, dan 4.25 dengan rincian sebagai berikut;

Tabel 4.23 menjelaskan presentase pengaruh strategi belajar afektif terhadap keterampilan menulis, dari hasil perolehan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,576 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel strategi afektif terhadap variabel keterampilan membaca adalah sebesar 57,6% masuk dalam katagori cukup kuat, hal ini juga dibuktikan dengan besarnya nilai pengaruh/korelasi ( $R$ ) yang mendekati angka 1 (0-1) yaitu 0,759.

Tabel 4.24 menjelaskan pengujian model dengan tingkat signifikansi dari output sebesar  $0,000 < 0,005$ , maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel keterampilan menulis dengan kata lain ada pengaruh variabel strategi afektif ( $X$ ) terhadap variabel keterampilan menulis ( $Y$ ).

Tabel 4.25 menjelaskan nilai constant ( $a$ ) sebesar 58,892, dan nilai strategifektif ( $b$ /koefisien regresi) sebesar 0,879. Sehingga dapat diartikan bahwa jika

nilai variabel strategi belajar afektif sama dengan nol maka nilai konsisten variabel keterampilan menulis sebesar 58,892. Sedangkan koefisien regresi sebesar 0,879 dapat diartikan bahwa setiap penambahan satu satuan nilai strategi afektif, maka nilai keterampilan

menulis bertambah 0,879 dan koefisien regresi bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa arah pengaruh variabel strategi afektif terhadap keterampilan menulis adalah positif. Pengujian koefisien strategi belajar afektif dan pengujian konstanta pada persamaan regresi linier sederhana pada baris konstanta, strategi afektif dan kolom sig. menunjukkan nilai 0,000 lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ) sama dengan 0,005 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau ada pengaruh signifikan antara variabel strategi afektif terhadap variabel keterampilan menulis.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat diketahui penggunaan strategi afektif yang paling besar pengaruhnya terhadap keterampilan berbahasa Indonesia siswa kelas VII MTs. Al Falah Al Islami adalah keterampilan membaca dengan nilai determinasi 74,4%, besar pengaruhnya 0,863 mendekati angka satu, nilai koefisien regresi sebesar 1,166, dan nilai konstanta sebesar 48,609

Dari hasil analisis data keterampilan berbahasa Indonesia pada siswa kelas VII MTs. Al Falah Al Islami terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan strategi belajar afektif. Hal ini sejalan dengan salah satu temuan dari kajian Iskandarwassid dan Sunendar (2008:17) yang patut dikemukakan adalah bahwa pemakaian strategi yang tepat membantu peningkatan kemahiran berbahasa dan kemampuan secara umum serta kemampuan pada hal-hal yang bersifat khusus.

Hal lain juga disampaikan Oxford (1990:8) pembelajar bahasa yang baik seringkali adalah pembelajar yang mengetahui bagaimana mengendalikan emosi dan sikap mereka terhadap pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat diketahui penggunaan strategi afektif yang paling besar pengaruhnya terhadap keterampilan berbahasa Indonesia siswa kelas VII MTs. Al Falah Al Islami adalah keterampilan membaca dengan nilai determinasi 74,4%, besar pengaruhnya 0,863 yang paling mendekati angka satu (termasuk kategori sangat kuat), nilai koefisien regresi sebesar 1,166 artinya setiap penambahan 1 nilai strategi belajar afektif maka nilai keterampilan membaca bertambah sebesar 1,166. Adapun nilai konstanta sebesar 48,609 mengandung makna bahwa jika nilai strategi belajar afektif sama dengan nol maka nilai pencapaian kemampuan keterampilan membaca sama dengan 48,609.

Pada bab ini diuraikan tentang (1) simpulan, dan (2) saran, simpulan penelitian yang diuraikan dalam bab ini adalah pengaruh penggunaan strategi belajar afektif terhadap keterampilan bahasa Indonesia siswa kelas VII MTs. Al Falah Al Islami. Kesimpulan dan saran diuraikan sebagai berikut.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pengaruh penggunaan strategi belajar afektif terhadap keterampilan menyimak pada siswa kelas VII MTs. Al Falah Al Islami tahun pelajaran 2017/2018 memiliki pengaruh yang kuat atau signifikan dengan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 64,5% serta dibuktikan dengan besarnya nilai pengaruh/korelasi (R) yang mendekati angka 1 (0-1) yaitu 0,803. Hal lain juga dibuktikan dengan nilai constant (a) sebesar 57,318 dapat diartikan bahwa jika nilai variabel strategi belajar afektif sama dengan nol (0) maka nilai konsisten variabel keterampilan menyimak sebesar 57,318, sedangkan koefisien regresi sebesar 1,001 dapat diartikan bahwa setiap penambahan satu (1) satuan nilai strategi afektif, maka nilai keterampilan menyimak bertambah 1,001.

Pengaruh penggunaan strategi belajar afektif terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas VII MTs. Al Falah Al Islami tahun pelajaran 2017/2018 memiliki pengaruh yang kuat atau signifikan dengan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 62,7% serta dibuktikan dengan besarnya nilai pengaruh/korelasi (R) yang mendekati angka 1 (0-1) yaitu 0,792. Hal lain juga dibuktikan dengan nilai constant (a) sebesar 57,377 dapat diartikan bahwa jika nilai variabel strategi belajar afektif sama dengan nol (0) maka nilai konsisten variabel keterampilan berbicara sebesar 57,377, sedangkan koefisien regresi sebesar 0,982 dapat diartikan bahwa setiap penambahan satu satuan nilai strategi afektif, maka nilai keterampilan berbicara bertambah 0,982.

Pengaruh penggunaan strategi belajar afektif terhadap keterampilan membaca pada siswa kelas VII MTs. Al Falah Al Islami tahun pelajaran 2017/2018 memiliki pengaruh yang sangat kuat atau signifikan dengan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 74,4% serta dibuktikan dengan besarnya nilai pengaruh/korelasi (R) yang mendekati angka 1 (0-1) yaitu 0,863. Hal lain juga dibuktikan dengan nilai constant (a) sebesar 48,609 dapat diartikan bahwa jika nilai variabel strategi belajar afektif sama dengan nol (0) maka nilai konsisten variabel keterampilan membaca sebesar 48,609, sedangkan koefisien regresi sebesar 1,166 dapat diartikan bahwa setiap penambahan satu satuan nilai strategi afektif, maka nilai keterampilan membaca bertambah 1,166.

Pengaruh penggunaan strategi belajar afektif terhadap

keterampilan menulis pada siswa kelas VII MTs. Al Falah Al Islami tahun pelajaran 2017/2018 memiliki pengaruh yang cukup kuat atau cukup signifikan dengan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 57,6% serta dibuktikan dengan besarnya nilai pengaruh/korelasi (R) yang mendekati angka 1 (0-1) yaitu 0,759. Hal lain juga dibuktikan dengan nilai constant (a) sebesar 58,892 dapat diartikan bahwa jika nilai variabel strategi belajar afektif sama dengan nol (0) maka nilai konsisten variabel keterampilan menulis sebesar 58,892, sedangkan koefisien regresi sebesar 0,879 dapat diartikan bahwa setiap penambahan satu (1) satuan nilai strategi afektif, maka nilai keterampilan menulis bertambah 0,879.

Data tersebut dilakukan dengan uji regresi linier sederhana. Dari keempat keterampilan berbahasa Indonesia arah nilai t sama-sama menunjukkan nilai positif dan nilai sig. sama-sama  $0,000 < 0,005$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan penggunaan strategi belajar afektif terhadap keterampilan berbahasa Indonesia siswa kelas VII MTs. Al Falah Al Islami. Hal ini mendukung kajian Oxford (1990:8) pembelajar bahasa yang baik seringkali adalah pembelajar yang mengetahui bagaimana mengendalikan emosi dan sikap mereka terhadap

#### **D. Daftar Pustaka**

- Arief, Nur Fajar dan Luluk Sri Agus Prasetyoningsih. 2013. *Keterampilan Berbicara*. FKIP: UNISMA.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta.
- Ary, dkk. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2008. *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda.
- Oxford, R. L. 1990. *Leanguage Learning Strategies: hat every teacher shouldknow*. New York: Newbury House Publishers.
- Prasetyo, Bambang. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Rohim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: BumiAksara.
- Sappaile, Baso Intang. 2010. Konsep Penelitian Ex-Post Facto. (online). [ojs.uho.ac.id/index.php/JPM/article/download/105-113/pdf](https://ojs.uho.ac.id/index.php/JPM/article/download/105-113/pdf),

diakses pada tanggal 6 April 2018  
Sudjana, Nana. 2013. Metode Pembelajaran (online).  
[muktialistikpanganjuk.blogspot.com/?m=1](http://muktialistikpanganjuk.blogspot.com/?m=1), diakses pada tanggal 6  
April 2018.  
pembelajaran.